

Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Modern Dalam Buku Pribadi Dan Martabat Buya Hamka

Ahmad Norhudlari

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: norhudlari@gmail.com

Abstract: *Character buildings is very needed today. Along with the development of technology, character also changes, initially having a positive character becomes negative. If it is not handled properly, the positive character value will be destroyed. Buya Hamka's Personal and Dignity book, written by Rusydi Hamka, teaches the importance of positive character education in various eras. The research method is library research. This study uses data collection techniques, namely collecting data, reducing, analyzing data and concluding research results. This type of research is a qualitative descriptive research using content analysis methodology, the author analyzes the writings that are reviewed in the book Personality and Dignity of Buya Hamka (3rd subtitle: Mothers, Medicine for the Heart of Fathers and Children, 5th: Memories of Buya Hamka the Heartwarming and 6th: The Amazing Personality of Buya Hamka). The purpose of this research is to examine the existence of character education values in the modern era. The data sources in this study are primary data form of Buya Hamka's Personal and Dignity books and secondary data as relevant supporting sources so that they can clarify the primary data obtained from the Al-Quran, hadith, books, and journals. The results of this study indicate the existence of character education values in the modern era contained in the book Personal and Dignity of Buya Hamka, the 3rd subtitle is patience, responsibility and respect for guests, the 5th subtitle is hard work and perseverance, love in work, the 6th subtitle is time management, diligent worship and forgiveness.*

Keywords: *Character, Education, Modern, Values*

Abstrak: *Pembentukan karakter anak saat ini sangat diperlukan. Di era modern sekarang seiring dengan berkembangnya teknologi karakter juga mengalami perubahan, awalnya memiliki karakter yang positif menjadi negatif. Kalau tidak teratasi dengan baik akan hancur nilai karakter positif itu. Buku Pribadi dan Martabat Buya Hamka yang ditulis oleh Rusydi Hamka, mengajarkan pentingnya pendidikan karakter positif dalam berbagai zaman. Metode penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data: mengumpulkan data, mereduksi, menganalisis data serta menyimpulkan hasil penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metodologi analisis isi, penulis melakukan analisis terhadap tulisan yang diulas dalam buku Pribadi dan Martabat Buya Hamka (sub judul ke-3: Ibu, Obat Hati Ayah dan Anak, ke-5: Kenangan Akan Buya Hamka yang Mengharukan dan ke-6: Pribadi Buya Hamka yang Menakjubkan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter di era modern. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer berupa buku Pribadi dan Martabat Buya Hamka dan data sekunder sebagai sumber pendukung yang relevan sehingga dapat memperjelas data primer yang diperoleh dari Al-Quran, hadits, buku, maupun jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan*

eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter di era modern yang terkandung di dalam buku Pribadi dan Martabat Buya Hamka sub judul ke-3 adalah sabar, tanggung jawab dan memuliakan tamu, sub judul ke-5 adalah kerja keras dan tekun, cinta dalam berkarya, sub judul ke-6 adalah manajemen waktu, rajin beribadah dan pemaaf.

Kata Kunci: Modern, Nilai-nilai, Karakter, Pendidikan,

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekedar untuk memperoleh suatu keilmuan dalam diri anak didik, di samping itu ada yang harus ditanamkan oleh orang tua dan pendidik yaitu pentingnya menanamkan akhlak atau karakter anak didik.¹ Sebagaimana kebijakan yang diusung oleh presiden RI Ir. H. Joko Widodo senada dengan tinjauan tentang pendidikan karakter yang digaungkan oleh Nadiem Makarim sebagai kementerian pendidikan dan kebudayaan RI menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjadi prioritas utama.²

Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter yang bernilai positif. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya menjadikan Al-Quran dan sunnah menjadi pedoman untuk berperilaku yang baik. Maka dari itu, pendidikan tidak hanya mengejar suatu prestasi dalam bentuk nilai ujian ataupun yang lainnya, tetapi pendidikan yang seharusnya bisa membuat karakter atau akhlak yang terpuji. Sehingga dalam proses menerima ilmu dari guru untuk menggapai cita-cita sekaligus membentuk karakter yang positif. Jika dalam pendidikan tidak memperhatikan nilai-nilai karakter, maka timbulnya perbuatan yang tercela.

Karakter merupakan suatu akhlak, watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai macam kebajikan yang dipercayai dan didasari melalui berpikir, bersikap, cara pandang maupun cara bertindak seseorang.³ Karakter dalam setiap pribadi orang satu sama lain berbeda. Karakter bisa diartikan sebagai nilai yang ada pada diri melalui pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam aktivitas sehari-hari. Adanya karakter dalam diri dapat melakukan suatu reaksi-reaksi terhadap apa yang ditemui. Menanamkan karakter positif harus benar-benar dilakukan, pada usia kecil sangat baik untuk memulainya karena usia tersebut sudah mulai respon, daya pikir bekerja optimal sehingga yang dilihat maupun didengar dapat tersimpan dengan baik lalu dapat dipraktikkan oleh anak dengan perlahan-lahan.

¹ Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, dan Devy Habibi Muhammad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (31 Januari 2021): h. 73, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.

² A. Mualif, "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan," *Jedchem (Journal Education And Chemistry)* 4, no. 1 (4 Januari 2022): h. 29, <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>.

³ Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): h. 52, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

Pendidikan mengenai karakter tentu tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pembelajaran. Pendidikan karakter sebagai suatu komponen yang sangat penting untuk diperhatikan agar perilaku bisa berjalan sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku dalam kehidupan. Karakter positif dapat mendukung kemaslahatan dalam kondisi apapun, seperti pemaaf, takwa, sabar dan lain sebagainya. Perkembangan zaman modern sekarang pendidikan karakter mengalami penurunan. Adanya karakter yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga budaya yang sudah ada sejak dulu mengalami pergeseran. Hal ini mengakibatkan menurunnya karakter yang positif pada diri kalau tidak diimbangi dengan syariat Islam.

Nilai-nilai karakter generasi emas yang diharapkan, seperti religius, jujur, toleransi terhadap keberagaman, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berprestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.⁴

Pada era modern hampir semua orang sudah mengetahui dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat bahkan bekerja untuk memasarkan produk lewat internet. Selain itu, internet dan media sosial sebagian orang menggunakannya sebagai hiburan. Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang terbilang banyak menggunakan internet. Dari data tren per tahun 2020 pengguna media sosial dan internet di Indonesia mencapai populasi 272,1 juta. Pengguna media sosial aktif 160 juta, pengguna mobile unit 338,2 juta dan pengguna internet 175 juta. Data pengguna media sosial mengalami kenaikan 10% dari tahun 2019.⁵

Permasalahan karakter yang negatif yang terjadi dalam era modern ini dapat berdampak pada diri pribadi bahkan orang lain yang ada di sekitarnya. Kalau tidak teratasi dengan baik akan hancur karakter yang positif. Oleh sebab itu, berbenah kembali terhadap karakter yang negatif menuju karakter yang bernilai positif. Nabi Muhammad Saw suri tauladan yang baik sepanjang masa, terus berlanjut kepada keluarga, sahabat, tabi'in serta ulama yang mengikuti akhlak Nabi.

Pada era modern ini, mengambil hikmah tentang pendidikan karakter yang tertanam dalam pribadi seorang Buya Hamka, dalam buku yang berjudul "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*" yang ditulis oleh anak kedua beliau yaitu Rusydi Hamka. Hikmah dalam pembentukan karakter positif dalam buku ini sangat baik di era modern sekarang, walaupun seorang Buya Hamka yang hidup pada masa lalu, tetapi dalam kehidupan beliau memiliki keterhubungan dengan masa sekarang karena karakter

⁴ Amran Amran dkk., "Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter untuk Generasi Indonesia Abad 21," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22, no. 2 (23 Desember 2019): h. 234, <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>.

⁵ Ramsiah Tasruddin dan A Fauziah Astrid, "Efektivitas Industri Media Penyiaran Modern 'Podcast' di Era New Media" 14, no. 2 (2021): h. 214.

dalam pribadi Buya Hamka yang mengingatkan pentingnya karakter yang baik dalam segala zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk diri pribadi dan seluruh pihak untuk memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif. Hal ini perlu agar semua kalangan baik itu anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua dapat mengambil nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*" sebagai cerminan untuk berkarakter yang positif walaupun hidup di tengah kemajuan teknologi atau dikenal dengan zaman modern sekarang. Mengimbangi kemajuan teknologi dengan tetap tidak menghilangkan karakter yang positif agar tidak terjerumus dari hal yang tidak diinginkan.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*". Sedangkan objek penelitian ini adalah buku "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*" karya tulis anak kedua beliau yaitu Rusydi Hamka.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer berupa buku "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*" pada sub judul ke-3, 5 dan 6 dan data sekunder sebagai sumber pendukung yang relevan sehingga dapat memperjelas data primer yang diperoleh dari Al-Quran, hadits, buku, maupun jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. teknik pengumpulan data mulai dari mengumpulkan data, mereduksi, menganalisis data serta menyimpulkan hasil penelitian. Kemudian data yang didapat dianalisis menggunakan analisis isi, yang mana tulisan yang diulas dalam buku "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*".

Pembahasan

Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari kata inggris yakni *character*, sedangkan dalam bahasa Yunani (Greek), yakni *charassein* yang berarti *to engrave*, yang diartikan melukis, mengukir, menggores atau memahatkan. Kata karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat dan budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶ Menurut Winnie, memahami karakter terbagi menjadi dua arti, pertama karakter buruk menunjukkan orang yang berperilaku seperti tidak jujur dan kejam. Kedua karakter mulia apabila orang yang berperilaku seperti suka menolong dan jujur. Karakter dilakukan secara sadar yang

⁶ Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Islam," *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 November 2019): h. 1, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

berasal dari kebiasaan orang.⁷ Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sifat, perilaku, kebiasaan dan etika yang tumbuh dalam individu setiap manusia.

Dasar Pembentukan Karakter

Menurut salah satu penelitian bahwa mayoritas para generasi sekarang banyak terlibat aktivitas yang tidak baik seperti halnya melakukan kriminal, hedonisme, pergaulan bebas, tawuran dan hal lainnya. Apabila keadaan seperti ini terus dibiarkan maka akan menjadi suatu kebiasaan dan tumbuh menjadi karakter dalam diri. Maka permasalahan-permasalahan seperti ini dapat diatasi dengan mewujudkan generasi-generasi yang berkarakter positif, berkualitas, beretika, disiplin, beradab, berakhlak, kerja keras serta jujur.⁸ Dengan begitu maka pembentukan karakter sangat penting untuk senantiasa dikembangkan pada setiap individual.

Dasar pembentukan karakter adalah bernilai baik ataupun buruk. Karakter yang ada pada diri manusia merupakan hasil dari suatu kondisi yang saling berlainan sehingga dalam bentuk nilai positif ataupun negatif. Nilai positif bersumber dari keyakinan kepada Tuhan sehingga dinamakan nilai etis religius, sedangkan nilai negatif berupa nilai yang bertentangan dengan perintah-Nya.⁹

Dapat dimengerti fenomena-fenomena generasi muda pada era ini banyak yang menyimpang. Hal-hal seperti itu dapat diminimalisir dengan melahirkan generasi-generasi yang memiliki karakter-karakter yang baik sehingga dapat menjalani kehidupan yang sangat penuh dengan kebebasan ini agar tidak terjerumus ke hal yang tidak baik. Jadi sangat ditekankan bahwa dasar pengembangan Pendidikan karakter adalah bisa membedakan antara yang baik dan buru serta mampu menerapkannya dalam diri.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku yang bernilai positif bagi diri pribadi dan orang lain. Nilai-nilai karakter positif dalam anak didik dapat mencontoh dari guru, ustadz atau mencari suatu wawasan mengenai akhlak dari berbagai media sosial dan lain sebagainya sehingga terbentuk karakter positif misalnya memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, memiliki integritas ataupun peduli terhadap orang lain.

Tujuan pendidikan karakter diletakkan dalam suatu kerangka gerak yang dinamis berupa tanggapan individu, kultural yang melingkupinya dan sosial agar

⁷ Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (1 Juli 2021): h. 4, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

⁸ I. Made Putra Aryana, "Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan)," *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (1 Mei 2021): 1–10, <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>, h. 6.

⁹ Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Islam," h. 4.

menempa diri menjadi sempurna sehingga membentuk kepribadian yang berkembang secara penuh serta menjadi semakin manusiawi.¹⁰

Selain itu Pendidikan karakter juga memiliki tujuan agar dapat menunjang kualitas dan hasil Pendidikan yang berkaian pada pembentukan karakter serta akhlak mulia seseorang secara terpadu, seimbang, dan utuh. Melalui Pendidikan karakter tentunya sangat diharapkan agar seseorang secara mandiri tanpa paksaan untuk dapat mengkaji serta meningkatkan pengetahuan yang didapat agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Berdasarkan beberapa paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Pendidikan karakter bertujuan agar setiap individu memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki kepribadian yang baik, bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Eksistensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Era Modern dalam Buku Pribadi dan Martabat Buya Hamka (Sub judul ke-3, 5 dan 6)

Setelah menganalisis isi, mulai dari membaca dan memahami lembar-lembar yang terkandung dalam buku "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*" pada sub judul ke-3, 5 dan 6, penulis memperoleh eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu:

1. Sabar

Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan tentang sabar ialah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Kesabaran terbagi lagi menjadi dua, yakni yang pertama, sabar jasmani yang berkenaan dengan melaksanakan dan menerima perintah-perintah keagamaan yang dilakukan dengan anggota tubuh. Sedangkan yang kedua, sabar rohani yang berhubungan dengan kemampuan menahan hawa nafsu yang tidak baik seperti sabar menahan amarah.¹²

Sabar dalam menghadapi berbagai ujian maupun cobaan terhadap kehendaknya. Jika sudah ada pada diri sifat sabar terhadap segala permasalahan yang terjadi maka di dalam dirinya terdapat hati yang mulia. Karena semua yang telah diusahakan dengan sebisa mungkin dan bertawakal kepada Allah. Firman Allah Swt tentang sabar di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah/2: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Baqarah/2: 153)

¹⁰ Sajadi, h. 4.

¹¹ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 14.

¹² M Yusuf, "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (24 Desember 2017): h. 237, <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>.

Nilai karakter sabar. Pada sub judul ke-3 “Ibu, Obat Hati Ayah dan Anak” Rusydi Hamka mengisahkan keadaan masa lalu yang dialami ayah dan ibunya yang mengandung nilai karakter sabar, yaitu:

“Kami hidup dalam suasana miskin. Sembahyang saja terpaksa bergantian karena di rumah hanya ada sebelah kain sarung. Tapi, Ummi kalian memang setia. Dia tak minta apa-apa di luar kemampuan Ayah,” Ayah memuji.¹³

Kisah ini menggambarkan bahwa pentingnya kesabaran dalam menjalani kehidupan ini, walaupun di tengah himpitan permasalahan yang terjadi. Ketika dalam keadaan kekurangan sekalipun tetap bisa menjalankan syariat Islam. Apabila di dalam diri seseorang beribadah hanya fokus kepada-Nya maka segala bentuk permasalahan terselesaikan dengan mudah.

Kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan sangat perlu dalam kepribadian seseorang. Sabar dalam situasi apapun akan melatih diri dari sifat menyalahkan kehendak-Nya. Lalu bersikap optimis dalam setiap usaha yang dilakukan agar menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Di era modern sekarang, pakaian untuk beribadah hampir semua orang sudah bisa memiliki pakaian yang layak pakai dan tergolong baik. Tetapi beribadah untuk menjalankan perintahnya tidak harus mewah ataupun harganya mahal. Karena yang dilihat ialah hatinya, apakah ikhlas atau riya (ingin dipuji orang lain). Selain itu, yang penting pakaian itu, bersih, dapat menutup aurat dan halal. Oleh karena itu, kesadaran diri untuk berusaha bersikap sabar yang aktif maksudnya sabar dalam menerima suatu takdir tetapi perlu juga berusaha dengan sebaik mungkin. Walaupun demikian di era modern ini dalam melakukan suatu aktivitas secara instan dan cepat, lebih baik lagi mempertahankan kesabaran dalam kondisi apapun.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan menanggung dan memberi jawaban. Sebagai manusia yang mempunyai tingkah laku sudah seharusnya bisa berbuat dengan penuh tanggung jawab. Perlu dipikirkan matang-matang mengenai dampak positif dan negatif suatu tindakan karena perlu tanggung jawab.¹⁴

Nilai karakter tanggung jawab. Pada sub judul ke-3 “Ibu, Obat Hati Ayah dan Anak” Rusydi Hamka mengisahkan bahwa keadaan kehidupan yang sulit di masa itu, perjuangan ayahnya sebagai pemimpin yang berkeliling ke kampung-kampung. Walaupun demikian tidak lupa tanggung jawab sebagai ayah dalam keluarga, yaitu:

“Sebagai Konsul Mubammadiyah Sumatra Barat, Ayah sering turne atau keliling ke kampung-kampung. Zaman revolusi itu tak ada kendaraan bermotor. Biasanya Ayah pergi naik bendi dan tak jarang pulang berjalan kaki. Berhari-hari dia baru pulang ke rumah.

¹³ M. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Cetakan 1 (Jakarta: Noura, 2018), h. 30.

¹⁴ Siti Shavira Ananda Tuti Alawiyah, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang,” *Tausiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (31 Agustus 2022): h. 99.

Sering kali saat Ayah pulang turne, saya mendengar pertanyaan Ayah kepada Ummi yang telah lama menanti, tatkala menginjakkan kaki di tangga rumah “Lai makan nak urang?” (Adakah anak-anak makan). Ummi mengangguk tersenyum seraya mengambil bungkus-bungkus yang dibawa Ayah.¹⁵

Dari kisah ini berpikir dengan jernih dan bersikap dengan rasa tanggung jawab. Sebagai seorang yang memiliki hati nurani apa yang dilihat, dirasa dan dimiliki akan bertanggung jawab sehingga bisa menjaga maupun memberikan sesuatu terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Rasa tanggung jawab jika ada pada diri akan menjadi indah, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua. Menanamkan karakter pada diri agar bisa bertanggung jawab memang tidak semudah diucapkan dengan lisan, perlu adanya keteladanan baik terutama di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di sinilah butuh kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, jika tidak bisa bertanggung jawab akan muncul permasalahan akibat perbuatan yang negatif, sedangkan pribadi yang bisa bertanggung jawab akan menjadi lebih paham mengenai tindakan yang harus dilakukan.

Keberadaan tanggung jawab di era modern sangat perlu diperhatikan seperti halnya tanggung jawab dalam mengemban tugas yang diberikan oleh guru kepada anak didik lewat pengumpulan tugas belajar secara online maupun offline. Begitu juga apabila membuat kesalahan yang dapat merugikan orang lain misalnya terjadi kerusakan barang saat meminjam punya teman, maka bersikap mengganti kembali barang yang rusak menjadi baru.

3. Memuliakan tamu

“Al Imam Al Hafidz Abi Fadhl Iyadh bin Musa Al Yahshabi dalam kitabnya syarh shahih Muslim mengatakan menerima tamu merupakan adab dalam Islam, akhlaknya para Nabi dan orang-orang shaleh.”¹⁶

Sebagaimana di dalam hadis Nabi Muhammad Saw: *Dari Rasulullah SAW beliau bersabda: “barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (Hadits Shahih Muslim No. 67)¹⁷

¹⁵ Hamka, *Pribadi dan Martabat Bnaya Hamka*, h. 32.

¹⁶ Firmansyah, “Adab Bermasyarakat Perspektif Hadis,” *Al-Astar* 2, no. 1 (31 Maret 2023): h. 87.

¹⁷ Alya Fadhillah Hidayat, Dedih Surana, dan Fitroh Hayati, “Analisis Pendidikan Tentang Akhlak Memuliakan Tamu Terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (1 Agustus 2022): h. 298, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3317>.

Nilai karakter memuliakan tamu. Pada sub judul ke-3 “Ibu, Obat Hati Ayah dan Anak” Rusydi Hamka mengisahkan kedatangan tamu yang penuh akan pelajaran berharga, yaitu:

Tamu-tamu yang datang dilayani dengan baik. Sering kali Ayah mengajak tamunya makan, terutama tamu-tamu dari daerah. Dalam hal ini, Ummi dikenal sebagai juru masak kelas satu. “Hormati tamu Ayah kalian,” katanya kepada kami. “Kalau kalian lihat penyambutan mereka menghormati Ayah seperti raja,” kata Ummi. Begitu pun saudara-saudara dekat kami yang kebanyakan pedagang-pedagang kecil di Tanah Abang dan Pasar Rumpit, bila datang ke rumah tak boleh pulang sebelum makan.¹⁸

Dari kisah ini memuliakan tamu. Memuliakan tamu yang datang ke rumah dengan cara menjamu dengan baik seperti memberikan pelayanan, makanan dan minuman. Dalam hal menyambut tamu tidak boleh membedakan antara orang yang kaya ataupun miskin, ketika melayani orang kaya seakan-akan seperti raja, sedangkan tamu yang datang dari orang miskin tidak dilayani dengan baik. Sudah seharusnya tidak boleh bersikap seperti itu dalam melayani tamu. Apa yang dimiliki pada saat tamu datang itulah yang disuguhkan. Tidak perlu merasa malu terhadap makanan dan minuman yang sederhana dihidangkan.

Begitupun sebagai seorang tamu tidak boleh terlalu mengharap tuan rumah dengan jamuan yang spesial. Perlu diperhatikan tujuan berkunjung ke rumah yakni ingin silaturahmi yang diutamakan. Menyambung tali persaudaraan, kekerabatan dan persahabatan baik itu teman sendiri maupun teman ayah dan ibu. Dalam memilih waktu bertamu harus bisa menyesuaikan waktu yang baik agar tidak mengganggu saat berkunjung ke rumah orang lain.

Oleh sebab itu, memuliakan tamu yang datang ke rumah sangatlah baik. Jangan sampai merasa tidak nyaman ketika tamu datang, misalnya seperti tidak menerima tamu, tidak suka tamu yang datang. Dan sebagai tamu jangan sampai merepotkan tuan rumah, karena tujuan bertamu ingin bersilaturahmi. Hidup di era modern tidak lupa nilai karakter yang baik dalam memuliakan tamu, harus bisa mengetahui adab yang baik terhadap tamu yang berkunjung ke rumah.

4. Kerja keras dan tekun

Nilai kerja keras perlu ditumbuhkan dan ditanamkan pada diri anak sehingga terbentuk karakter anak yang tidak mudah menyerah dalam melakukan suatu kegiatan positif. Ketika nilai kerja keras sudah tertanam maka dalam dunia pendidikan menjadi pantang menyerah dan bersemangat dalam menuntut ilmu.¹⁹

Sedangkan nilai tekun dalam firman Allah Swt, (Q.S Al Insyirah/94: 7-8)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

¹⁸ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 37.

¹⁹ Idail Uzmi Fitri Umami dan Muhammad Sobri, “Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air dalam Islam,” *Jurnal EL-Hikam* 15, no. 1 (29 Juni 2022): h. 111.

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruskan bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!” (Q.S Al Insyirah/94: 7-8)

Tekun diartikan kerja hati, rajin dan bersungguh-sungguh. Orang yang dapat bekerja dengan teratur akan berupaya menahan rasa bosan dan ingin belajar kembali dari kesalahan yang telah diperbuat agar tidak terulang kembali inilah yang dinamakan orang yang tekun. Tekun sebagai awal yang utama untuk sukses dalam melakukan perbuatan dan mewujudkan keinginan.²⁰

Nilai karakter kerja keras dan tekun. Pada sub judul ke-5 “Kenangan Akan Buya Hamka yang Mengharukan” Rusydi Hamka mengisahkan awal ayahnya sebagai penulis mulai sejak remaja, dengan membuat tulisan-tulisan yang penuh akan makna, yaitu:

Bakat sebagai pengarang atau penulis, telah tampak sejak dia berumur 17 tahun. Ketika itu dia menulis buku “Khatibul Umat” sampai jilid 3 di Padang Panjang. Buku itu mirip suatu penerbitan periodik yang beredar di antara kawan-kawan secara terbatas. Kemudian dia mengarah sebuah roman dalam bahasa Minang berjudul “Si Sabariyah”, yang ditulisnya dengan memakai huruf Arab Melayu. Kisah Si Sabariyah yang diangkat dari satu peristiwa nyata yang terjadi di Sungai Batang, dibumbui dengan imajinasi hingga enak dibaca masyarakat waktu itu. Apalagi jika dinyanyikan dengan rebab. Buku ini mengalami cetak ulang sampai 3 kali. Dari honor buku inilah Buya Hamka membiayai perkawinannya dengan Ummi kami, Siti Raham pada 1929, dan meninggal 1 Januari 1972.²¹

Dari sini dapat belajar bahwa setiap kesuksesan ada perjuangan yang telah dilewati, senang, sedih selalu ada di setiap rintangan. Sebagai seorang penulis Buya Hamka mencerminkan kerja keras dan tekun dalam menjalani bakat yang sudah ada saat remaja, bakat itu terus diperjuangkan hingga akhir hayat. Sisi positif dari perjuangan seorang penulis Buya Hamka mengajarkan bahwa apa yang dimiliki yaitu bakat terus digali hingga menjadi suatu kecintaan tersendiri dalam menekuninya.

Setiap orang berbeda-beda potensi bakat yang dimiliki, perlu kesungguhan dan benar-benar diperjuangkan, tidak pernah merasa puas terhadap keberhasilan yang diperoleh sehingga berbagai kemajuan bisa didapat. Jika usaha yang telah dilakukan dengan baik, lalu berserah diri kepada Allah Swt, apapun hasilnya selalu bersyukur. Semangat dalam mempertahankan potensi yang dimiliki itu sudah termasuk berjuang, lalu tinggal menunggu hasilnya. Di era modern kerja keras dan tekun harus ada pada diri karena semakin maju peradaban maka semakin berkembang juga dalam memenuhi kehidupan, sehingga perlu ilmu pengetahuan yang baik untuk diri agar arah tujuan hidup tidak salah.

5. Cinta dalam berkarya

²⁰ Umami dan Sobri, h. 118.

²¹ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 56.

Adanya kecintaan dalam berkarya akan menjadi lebih mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal apapun selama bernilai positif perlu menanamkan kecintaan dalam melakukan suatu usaha dengan niat hati yang tulus. Sebab jika tidak ada cinta dalam menekuni suatu usaha bisa berakibat pada kegagalan sebelum memperoleh hasilnya.

Nilai karakter cinta dalam berkarya. Pada sub judul ke-5 “Kenangan Akan Buya Hamka yang Mengharukan” Rusydi Hamka mengisahkan semangat dalam berkarya yang dibekali dengan rasa cinta dan keimanan kepada Allah Swt, yaitu:

Ketika orang bertanya apa yang mendorongnya menjadi pengarang yang begitu produktif sampai hari tuanya, Buya Hamka menjawab, “Dasar kepengarangan saya adalah cinta.” Dalam ribuan kali pidato, dakwah, dan khotbahnya, Buya Hamka menguraikan arti cinta itu. “Cinta tertinggi adalah kepada Dia Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang. Yaitu Allah Subhanahu wa Ta’ala. Pandanglah alam dengan penuh cinta, dan berjuang dengan semangat cinta. Dengan begitu, Anda akan berbalas-balasan cinta dengan Dia Pemberi Cinta. Cinta adalah tatkala Anda memasuki gerbang maut dan bertemu Dia: ‘Almautu ayatu bi sadiq’.”²²

Kisah ini mengajarkan bahwa berkarya dan tidak lupa terhadap sang pencipta yaitu Allah Swt. Dengan cara menanamkan kepribadian yang cinta kepada Allah Swt agar ikhlas dalam berusaha, begitu juga pekerjaan menjadi terasa mudah ketika dilakukan. Melibatkan segala sesuatu karena Allah Swt baik itu ibadah maupun pekerjaan yang sedang ditekuni itulah yang sebaiknya dilakukan oleh setiap orang.

Terasa kurang dalam usaha berarti ada masalah dalam berhubungan dengan Allah Swt. Perlu berbenah diri terhadap perintah dan larangan-Nya. Jika hati sudah terikat dengan Allah Swt segala sesuatu akan menjadi terasa mudah. Apa yang diperbuat pada hari ini, sebab telah digerakkan oleh-Nya, sudah sepatutnya sadar atas kekuasaan-Nya.

Seorang yang ingin sukses dalam berusaha maka salah satu yang perlu diperhatikan ialah seberapa dekat hubungan diri dengan Allah Swt, tidak hanya dalam beribadah seperti shalat, tetapi dalam hal berusaha selalu ingat dengan-Nya. Semakin berkembangnya zaman yaitu di era modern segala bentuk usaha selalu niatkan ke jalan yang benar, jalan yang diridai Allah Swt dengan cara memanfaatkan suatu teknologi untuk kemaslahatan.

6. Manajemen waktu

Manajemen waktu adalah upaya mengatur diri untuk menggunakan waktu dengan efisien dilakukan dengan perencanaan, penjadwalan, mengontrol atas waktu, memilih prioritas dalam kepentingan dan adanya keinginan supaya waktu terorganisasi

²² Hamka, h. 60.

yang dilihat dari tidak menunda suatu pekerjaan sehingga harus diselesaikan serta mengatur tempat kerja.²³

Rasulullah Saw sangat memperhatikan waktu. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda: *“Dari Abdullah bin Abbas, ra., ia berkata: “Rasulullah Saw, pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia memberikan nasihat: “Manfaatkanlah lima hal sebelum datang lima hal, waktu muda sebelum waktu tua, waktu sehat sebelum waktu sakit, waktu kaya sebelum waktu fakir, waktu luang sebelum waktu sibuk dan waktu hidup sebelum datang kematian.” (H.R. Hakim).²⁴*

Nilai karakter manajemen waktu. Pada sub judul ke-6 “Pribadi Buya Hamka yang Menakjubkan” Rusydi Hamka mengisahkan cara memulai sesuatu dengan apa yang dilihat dan dialami agar mudah dalam menyelesaikan pekerjaan, yaitu:

*Dia bertanya kepada saya, “Kapan laporan Jepangmu itu akan selesai?”
“Saya masih menambahnya dulu dengan bahan-bahan ini,” jawab saya seraya menunjuk buku-buku yang sedang saya baca.
“Mengaranglah dulu dengan ilham. Tulis apa yang kau lihat, alami, baru kemudian kau lengkapi dengan bacaan,” kata Ayah.
“Menurut pengalaman Ayah,” tuturnya lagi, “kalau terlalu lama untuk dimulai akan lupa pada kesan-kesan perjalanan itu. Dan, apabila terlalu menggantungkan pada buku, laporanmu itu tidak hidup nantinya.”
“Itu sulitnya, ilham belum juga datang,” jawab saya.
Dia mengambil tempat duduk di depan sebuah meja. Lalu menyuruh saya mengambil kertas dan mesin tik, terus mengetik dengan dua jari telunjuknya. Setengah jam dia selesai. Kemudian menyerahkan kepada saya untuk dikoreksi. Sebuah karangan pengisi rubrik Dari Hati ke Hati di Majalah Panji Masyarakat. Kemudian, Ayah pergi ke RRI untuk merekam suaranya yang akan disiarkan saat kuliah Shubuh.²⁵*

Kisah ini memberikan suatu teladan untuk memanfaatkan segala apa yang dilihat dan dialami untuk mengaplikasikan tulisan agar lebih mudah dalam mengembangkan ide-ide. Selain itu, waktu bisa terpakai dengan sebaik mungkin, karena tidak harus mengambil buku dulu baru membuat tulisan, tetapi bisa lewat pengalaman yang telah dilalui. Lalu dilengkapi dengan buku bacaan agar wawasan bisa bertambah.

Dari sudut pandang yang lain, tidak jauh berbeda bahwa mulailah terlebih dulu apa yang diketahui agar lebih mudah dalam menyelesaikannya. Memilih antara yang penting terlebih dulu, memilih yang baik dan mudah. Sehingga timbul rasa senang dalam menekuni suatu pekerjaan. Apabila sudah ada rasa senang segala bentuk masalah yang ditemui bisa terselesaikan dengan tenang.

²³ Dianty Nur Inayah, Muh Daud, dan Haerani Nur, “Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja Di Kota Makassar,” *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (1 Februari 2023): h. 267.

²⁴ Endin Mujahidin dkk., “Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (28 Februari 2022): h. 135, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2203>.

²⁵ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 69.

Bergerak dalam mengerjakan sesuatu tidak harus menunggu sempurna, mulai dari hal yang kecil dulu, nanti lama kelamaan akan semakin baik dalam melakukan suatu usaha yang ingin dicapai. Belajar memahami perlunya sebuah proses yang begitu panjang, karena orang yang sukses itu mampu melewati berbagai rintangan mulai dari jatuh bangun berkali-kali hingga memperoleh kebahagiaan yang diimpikan.

Membuat suatu jadwal yang baik agar waktu bisa digunakan dengan semaksimal mungkin di era modern berbagai kemudahan dalam membuat suatu jadwal terstruktur seperti menggunakan aplikasi *note* (catatan). Selain itu jika tidak ingin menggunakan aplikasi di handphone, maka menggunakan buku catatan yang ditulis dengan tangan.

7. Rajin beribadah

Rajin beribadah merupakan bentuk karakter yang baik. Sebagai seorang muslim ada kewajiban, anjuran dan larangan terhadap perintah Allah Swt. Shalat merupakan tiang agama jika tidak ada tiangnya maka tidak bisa tegak suatu bangunan dan tidak kokoh. Selain itu, amal ibadah yang pertama kali diperhitungkan di hari kiamat yaitu shalat.²⁶ Dalam hal beribadah selain shalat wajib ada shalat yang sangat dianjurkan seperti shalat sunnah tahajud, shalat yang dikerjakan pada waktu malam yaitu di sepertiga malam dengan tiap dua rakaat satu salam.

Shalat tahajud pada waktu malam ketika orang-orang yang terlelap tidur sehingga waktu yang paling baik untuk memperhalus kalbu dan membersihkan jiwa. Ibadah di dalamnya akan menjadi lebih bermakna dan berkesan di hati orang yang melakukannya. Sebagaimana kesan yang dirasakan oleh Fudhail bin Iyadh:

*Bila matahari terbenam aku senang dengan kegelapan. Karena aku bisa berkhawatir (menyendiri) dengan Rabb-ku. Namun bila matahari merekah aku begitu sedih karena banyak orang masuk menemuiku.*²⁷

Nilai karakter rajin beribadah. Pada sub judul ke-6 “Pribadi Buya Hamka yang Menakjubkan” Rusydi Hamka mengisahkan kebiasaan Buya Hamka melakukan shalat tahajud, shalat witir, membaca Al-Quran maupun berzikir, yaitu:

*Ada beberapa hal yang menakjubkan dari Buya Hamka selama hidupnya, diantaranya shalat tahajud dan daya ingatnya. Melakukan shalat tahajud sudah menjadi pekerjaan rutinnya. Menurut ceritanya selama dalam masa tabanan, Ayah tak pernah meninggalkan shalat tahajud. Karena kebiasaan itu, Ayah tetap bangun sebelum Shubuh untuk melakukan shalat tahajud sebanyak 8 rakaat, dengan membaginya dalam 4 kali shalat 2 rakaat, dan kemudian shalat witir 3 rakaat. sampai terbit fajar dia membaca Al-Quran atau berzikir. Kemudian membangunkan keluarga untuk shalat ke mesjid, atau berjamaah di rumah.*²⁸

²⁶ Widya Khaironi, “Pengaruh Kebiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual,” *Nibaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (2 Maret 2023): h. 2.

²⁷ Asyhari Abta, Abu Sabila, dan Mamby Alice Syahputra, *Tahajud dan Dhuba Memang Ajaib*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2018), h. 2.

²⁸ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 71-72.

Dari kisah ini menunjukkan bahwa pribadi Buya Hamka yang rajin dalam beribadah. Shalat tahajud merupakan ibadah sunnah yang sangat besar nilainya di sisi Allah Swt. Shalat yang dilakukan di sepertiga malam yang penuh akan makna. Malam yang begitu tenang, seorang hamba yang membentangkan sejadah kemudian shalat tahajud, berdoa maupun mengisi dengan amal ibadah lainnya.

Shalat tahajud yang dilakukan oleh orang yang memiliki niat yang kuat dan ikhlas dalam melakukannya, sehingga dengan ada niat yang kuat lalu timbul dalam diri untuk melaksanakan shalat itu dengan bersungguh-sungguh. Selain itu, ada dorongan motivasi yang kuat. Diantara fadhilah shalat tahajud seperti waktu dikabulkan doa, Allah Swt merahmati suami istri yang shalat tahajud, lebih baik dari dunia dan seisinya, meraih surga dengan selamat, penghapus dosa dan mengusir penyakit, ciri hamba yang bersyukur, diumpamakan sedekah secara rahasia.²⁹

Masa sekarang yang modern berbagai kemajuan teknologi yang ada dapat mempermudah segala aktivitas. Tetap tidak melupakan ibadah sebagai seorang muslim terhadap perintah-Nya baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah.

8. Pemaaf

Pemaaf adalah meninggalkan sanksi (memaafkan) terhadap kesalahan orang lain. Sifat pemaaf harus bisa dimiliki oleh setiap orang, kecuali terhadap kesalahan yang di luar batas atau kesalahan yang tidak dapat ditoleransi maka diberi sanksi tegas yang diatur oleh pihak yang berwenang.³⁰

Nilai karakter pemaaf. Pada sub judul ke-6 “Pribadi Buya Hamka yang Menakjubkan” Rusydi Hamka mengisahkan karakter Buya Hamka yang pemaaf kepada siapapun, yaitu:

Suatu hari, sepasang pemuda dan pemudi datang ke rumah. Yang perempuan seorang mahasiswa IKIP dan memperkenalkan diri sebagai anak Pramudya Ananta Noer.

“Oh, anak Pram, apa kabar bapakmu sekarang?” Tanya Ayah dengan ramah.

“Sudah bebas Buya,” jawab anak itu.

Beberapa saat Ayah memuji karya-karya Pramudya, seperti Keluarga Gerilya, Shubuh, dan lain-lain. Setelah itu, baru dia menanyakan maksud kedatangan anak itu. Ternyata, dia datang meminta bantuan Ayah mengislamkan pemuda temannya itu.

“Oh kalian mau menikah tentunya?” jawab Ayah.

Kedua anak muda itu tampak malu-malu. Untuk beberapa lama Ayah mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada si pemuda. Ketika mereka akan pamit, Ayah titip salam buat Pramudya. Anak itu menangis, mungkin dia tak menyangka akan menerima pelayanan yang seperti itu dari seorang tua yang pernah dicaci oleh ayahnya. Namun dalam keramahannya, saya melihat wajah Ayah menjadi merah dan air matanya pun menetes.³¹

²⁹ Abta, Sabila, dan Alice Syahputra, *Tabajud dan Dhuba Memang Ajaib*, h. 5.

³⁰ Amit Saepul Malik dkk., “Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Kepemimpinan Pendidikan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)* 1, no. 2 (2 Juli 2022): h. 11, <https://doi.org/10.3709/ilpen.v1i2.13>.

³¹ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, h. 84-85.

Kisah ini mengajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain walau sudah menyakiti. Dapat dipahami kalau orang lain berbuat jahat maka balas dengan kebaikan bukan dengan keburukan. Sejatinya sebagai seorang muslim akhlak yang baik ialah dapat memaafkan kesalahan orang lain, sedangkan sisanya tinggal orang itu bertaubat dengan Allah Swt.

Dalam Islam tidak diajarkan untuk saling mencela, berbuat tidak baik terhadap siapapun. Bayangkan kalau saling balas-balasan permasalahan yang terjadi akan semakin kacau tidak hanya merugikan diri sendiri bahkan orang yang berada di sekitarnya akan berdampak juga.

Rasa kesadaran tersendiri yang harus berani memaafkan orang lain. Orang lain yang duluan berbuat salah ataupun diri yang memulainya. Hati yang bisa memaafkan orang lain akan terasa lega dan dalam beraktivitas menjadi semakin bersemangat, sebab hati yang tidak dipenuhi rasa benci yang berkepanjangan. Apabila tidak segera dibenahi dapat menimbulkan penyakit hati yang lainnya.

Timbulnya hari nurani untuk memaafkan kesalahan yang diperbuat orang lain. Era modern tidak melupakan nilai kebaikan pada perkembangan teknologi seperti handphone, jika ada orang yang tinggal jauh lantas ada kesalahan lalu ingin meminta maaf lewat handphone dengan cara *video call* atau chat melalui media sosial, sehingga menjadi semakin mudah untuk saling bermaafan satu sama lain.

Simpulan

Eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter di era modern yang terkandung di dalam buku "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*" sub judul ke-3, 5 dan 6 meliputi sabar, tanggung jawab, memuliakan tamu, kerja keras dan tekun, cinta dalam berkarya, manajemen waktu, rajin beribadah dan pemaaf. (1) Sabar. Di era modern kesadaran diri untuk berusaha bersikap sabar yang aktif maksudnya sabar dalam menerima suatu takdir tetapi perlu juga berusaha dengan sebaik mungkin. Di era modern ini dalam melakukan suatu aktivitas secara instan dan cepat walaupun demikian harus tetap memiliki kesabaran dalam pribadi. (2) Tanggung jawab. Keberadaan tanggung jawab di era modern sangat perlu diperhatikan seperti halnya tanggung jawab terhadap kerusakan barang saat meminjam punya teman, maka bersikap mengganti kembali barang yang rusak menjadi baru. (3) Memuliakan tamu. Hidup di era modern tidak lupa nilai karakter yang baik dalam memuliakan tamu, harus bisa mengetahui adab yang baik terhadap tamu yang berkunjung ke rumah. (4) Kerja keras dan tekun. Di era modern kerja keras dan tekun harus ada pada diri karena semakin maju peradaban maka semakin berkembang juga dalam memenuhi kehidupan, sehingga perlu ilmu pengetahuan yang baik untuk diri agar arah tujuan hidup tidak salah. (5) Cinta dalam berkarya. Semakin berkembangnya zaman yaitu di era modern segala bentuk usaha selalu niatkan ke jalan yang benar, jalan yang diridai Allah Swt dengan cara memanfaatkan suatu teknologi untuk kemaslahatan. Sehingga cinta berkarya karena Allah Swt. (6) Manajemen waktu.

Membuat suatu jadwal yang baik agar waktu bisa digunakan dengan semaksimal mungkin di era modern berbagai kemudahan dalam membuat suatu jadwal terstruktur seperti menggunakan aplikasi *note* (catatan). Selain itu jika tidak ingin menggunakan aplikasi di handphone, maka menggunakan buku catatan yang ditulis dengan tangan. (7) Rajin beribadah. Masa sekarang yang modern berbagai kemajuan teknologi yang ada dapat mempermudah segala aktivitas. Tetap tidak melupakan ibadah sebagai seorang muslim terhadap perintah-Nya baik ibadah *mahdbab* maupun ibadah *ghairu mahdbab*. (8) Pemaaf. Era modern tidak melupakan nilai kebaikan pada perkembangan teknologi seperti handphone, jika ada orang yang tinggal jauh lantas ada kesalahan lalu ingin meminta maaf lewat handphone dengan cara *video call* atau chat melalui media sosial, sehingga menjadi semakin mudah untuk saling bermaafan satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Abta, Asyhari, Abu Sabila, dan Mamby Alice Syahputra. *Tabajud dan Dbuba Memang Ajaib*. Cetakan 1. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2018.
- Alawiyah, Siti Shavira Ananda Tuti. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Nurul Iman Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang." *Tausbiab: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (31 Agustus 2022): 92–107.
- Amran, Amran, Magfirah Perkasa, Ismail Jasin, Muhammad Satriawan, dan Muhammad Irwansyah. "Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter untuk Generasi Indonesia Abad 21." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22, no. 2 (23 Desember 2019): 233. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>.
- Aryana, I. Made Putra. "Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan)." *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (1 Mei 2021): 1–10. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>.
- Firmansyah. "Adab Bermasyarakat Perspektif Hadis." *Al-Astar* 2, no. 1 (31 Maret 2023): 81–94.
- Hamka, M. Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Cetakan 1. Jakarta: Noura, 2018.
- Harimulyo, Muhammad Syamsi, Benny Prasetya, dan Devy Habibi Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (31 Januari 2021): 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.
- Hidayat, Alya Fadhillah, Dedih Surana, dan Fitroh Hayati. "Analisis Pendidikan Tentang Akhlak Memuliakan Tamu Terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (1 Agustus 2022): 297–304. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3317>.
- Inayah, Dianty Nur, Muh Daud, dan Haerani Nur. "Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Yang Bekerja Di Kota Makassar." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (1 Februari 2023): 266–73.

- Khaironi, Widya. "Pengaruh Kebiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual." *Nibaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (2 Maret 2023): 1.
- Malik, Amit Saepul, Mahmud Farid, Didin Wahidin, dan Hendi S. Muchtar. "Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan (Ilpen)* 1, no. 2 (2 Juli 2022): 1–12. <https://doi.org/10.3709/ilpen.v1i2.13>.
- Mualif, A. "Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan." *Jedchem (Journal Education And Chemistry)* 4, no. 1 (4 Januari 2022): 29–37. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>.
- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Mujahidin, Endin, Rachmat Rachmat, Abbas Manshur Tamam, dan Akhmad Alim. "Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (28 Februari 2022): 129–46. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2203>.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter dalam Islam." *Tabdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (6 November 2019). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin. "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan." *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (1 Juli 2021): 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.
- Tasruddin, Ramsiah, dan A Fauziah Astrid. "Efektivitas Industri Media Penyiaran Modern 'Podcast' di Era New Media" 14, no. 2 (2021).
- Umami, Idail Uzmi Fitri, dan Muhammad Sobri. "Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air dalam Islam." *Jurnal El-Hikam* 15, no. 1 (29 Juni 2022): 107–29.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Yusuf, M. "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (24 Desember 2017): 233–45. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>.